

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Sebuah cerita yang berkenaan dengan hal-hal kemanusiaan bisa didapat dari siaran televisi, artikel surat kabar dan majalah, maupun di internet. Namun, apakah hal yang membedakan sebuah karya bertema kemanusiaan dengan berita acara di televisi dan surat kabar yang juga mengangkat persoalan kemanusiaan? Sastra sebagai sebuah karya seni mampu membedakan dirinya dengan hal lain yang bersifat valid (sahih, teruji kebenarannya) dan aktual (betul-betul terjadi dan sedang menjadi pembicaraan orang banyak). Sastra mempunyai ciri antara lain sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai-nilai seni (*esthetic values*), dan adanya cara penggunaan bahasa yang khas (*special use of language*) (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 13). Sastrawan menggunakan dunia khayali sebagai sarana untuk memaparkan sebuah persoalan kepada pembaca karena melalui dunia khayali tersebut pembaca dapat menghayati kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah dalam bentuk konkret. Pembaca tidak hanya tersentuh melalui pikiran, melainkan perasaan dan daya khayalnya juga ikut menghayati permasalahan yang tercermin dalam karya sastra.

Dalam subbab perumusan masalah, saya telah memaparkan secara singkat bahwa *Lelaki Kabut dan Boneka* karya HTR mempunyai kecenderungan tema yang sama, yaitu masalah kemanusiaan. Tema sebagai salah satu unsur intrinsik memegang peranan terpenting dalam sebuah karya sastra karena tema mengandung ide atau gagasan yang menjadi pondasi sebuah cerita. Pada dasarnya mencari arti sebuah cerita adalah mencari tema yang terkandung dalam cerita tersebut (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 13). Roberts mengatakan bahwa tema berhubungan dengan *makna, interpretasi, keterangan, dan pernyataan*. Tema dapat juga diartikan sebagai sikap penulis terhadap karya, pembaca, dan kehidupan (Roberts, 1977: 109). Tema menjelaskan apa yang sedang dibicarakan dan dipermasalahkan dalam cerita. Oleh karena itu, kedudukan tema dalam karya sastra amatlah penting.

Keberadaan unsur tema dalam sebuah karya sebetulnya tidaklah sejelas ketika kita melihat unsur lain seperti latar atau tokoh. Untuk menetapkan tema atau ide sebuah cerita, kita perlu mempertimbangkan makna dari buku yang telah dibaca dan menguraikan apa yang telah dinyatakan. Seorang penulis dapat menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan ide-ide yang mereka miliki. Penulis dapat menyampaikannya melalui narator dalam sebuah cerita, karakter tokoh dan aksi dalam sebuah cerita (Roberts, 1977: 110). Dalam karya yang berhasil, tema justru tersurat dalam seluruh elemen intrinsik karya sastra. Penulis menggunakan dialog, jalan pikiran, perasaan para tokohnya, kejadian serta latar cerita untuk mempertegas isi temanya. Seluruh unsur cerita jadi mempunyai satu arti saja, satu tujuan, dan yang mempersatukan segalanya itu adalah tema (Roberts, 1977: 111). Jadi, kelangsungan sebuah tema didukung oleh unsur-unsur lain yang turut membangun cerita.

Dalam menganalisis tema yang terdapat dalam kelima cerpen Helvy Tiana Rosa, saya menggunakan konsep dan pengertian yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Panuti Sudjiman, dan Edgar V. Roberts. Berdasarkan teori mereka, tema sebuah cerita dapat digali melalui unsur-unsur intrinsik karena pada dasarnya sebuah tema bersinergis dengan unsur cerita lainnya untuk membangun kesatuan makna yang utuh dalam cerita. Analisis pada tahap ini memakai perspektif objektif karena saya mencoba melihat karya berdasarkan unsur yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya, dengan menggunakan teori objektif sebagai perspektif dasar penelitian dan teori struktural sebagai pijakan dan pisau analisis dalam meneliti karya Helvy Tiana Rosa, saya akan memaparkan tema besar yang tercermin dalam antologi *Lelaki Kabut dan Boneka* melalui lima cerpen pilihan, yaitu “Jaring-Jaring Merah”, “Lelaki Kabut dan Boneka”, “Darahitam”, “Sebab Aku Angin Sebab Aku Cinta”, dan “Ze”.

Dengan kedua pijakan teori ini saya akan menganalisis kelima cerpen melalui empat unsur intrinsik yakni, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang. Selanjutnya, melalui analisis empat unsur ini saya berharap bisa membuktikan keberadaan tema kemanusiaan dalam antologi ini. Setelah tema tersebut berhasil dibuktikan, saya akan menjelaskan bagaimana penulis

mempersoalkan isu kemanusiaan yang tercermin dalam cerpen-cerpennya dan nilai-nilai kemanusiaan seperti apa yang ditunjukkan oleh penulis.

2. 2 Cerita Pendek

Secara umum, cerita pendek atau cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 37). Cerita pendek sering diidentifikasi dengan cerita yang hanya dibaca sekali duduk: *short story is a brief tale which can be told or read at one sitting*. Menurut Lawrence (1978: 61), definisi ini menuntut dua hal dalam cerita, yaitu cerita tersebut bisa jadi pendek, tidak seperti novel dan cerita tersebut cukup mempengaruhi pembaca maupun pendengar untuk terus tertarik mengikuti jalan cerita dari awal hingga akhir.

Istilah pendek dipakai untuk memperjelas genre prosa ini dengan novel. Kalau novel ceritanya relatif panjang, alur konfliknya rumit, tokohnya banyak, dan bisa mengisahkan perjalanan hidup seseorang dari masih muda hingga menjadi tua. Cerita pendek ceritanya lebih sederhana dan pendek dibanding novel karena maknanya langsung *to the point*, hanya terdiri dari beberapa tokoh, dan hanya mengisahkan beberapa penggalan atau episode tentang kisah hidup seseorang. Untuk memudahkan pembaca mendapatkan pesan dari cerpen tersebut, biasanya penulis cerpen hanya mementingkan salah satu unsur saja. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur yang membangunnya, hanya penulis dapat memusatkan pada satu unsur saja yang mendominasi cerpennya.

Dalam menghasilkan sebuah cerpen, sastrawan tidak hanya harus membuat cerita itu pendek dan tidak berbelit-belit namun juga mengemas cerita tersebut dengan hati-hati agar menghasilkan efek tunggal. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini K.M, yaitu ciri hakiki cerita pendek adalah untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pada pembaca (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 30).

Dalam teori ini, saya melihat adanya sebuah konsep yang harus dipahami dalam menilai prosa yang bergenre cerita pendek. Konsep cerpen secara garis besar menjelaskan bahwa cerpen dikemas sedemikian rupa agar menghasilkan efek tunggal kepada pembaca sehingga penulis berusaha seefisien mungkin menyampaikan makna dan pesan yang akan ditampilkan dalam karyanya. Dalam kelima cerpen Helvy, saya juga melihat adanya kesamaan konsep ini, yaitu penulis berusaha menghasilkan efek tunggal kepada pembaca melalui aspek intrinsik yang dibangunnya.

2.3 Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menelaah struktur karya sastra, seperti tokoh, alur, latar, tema, amanat, serta unsur-unsur lainnya (Mursal, 1990: 50). Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1991: 30), keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau *plot*), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan atmosfer cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang pencerita (*point of view*), dan gaya (*style*) penulisnya. Dalam penelitian ini, tidak semua unsur intrinsik dibahas, hanya yang mendominasi dan membangun keutuhan tema kemanusiaan dalam cerpen-cerpen ini yang akan saya paparkan. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

2.3.1 Tema

Tema adalah sebuah gagasan atau ide yang mendasari terciptanya sebuah karya sastra. Kata 'ide' merujuk kepada hasil dan pemikiran yang abstrak. Sinonim dari kata 'ide' adalah *konsep*, *pikiran*, *opini*, dan *prinsip*. Dalam kesusastraan, ide berhubungan dengan *makna*, *interpretasi*, *keterangan*, dan *pernyataan*. Sastra merepresentasikan sebuah nilai atau *values* yang diikuti dengan adanya gagasan atau ide. Nilai yang mengikuti karya sastra maknanya jauh lebih mendalam dibanding nilai-nilai yang kita ketahui pada umumnya.

Ide tidaklah sejelas tokoh atau latar. Untuk menentukan sebuah ide, kita perlu mempertimbangkan makna dari apa yang kita baca, dan perlu

mengembangkan atau menguraikan penjelasan dan kenyataan secara menyeluruh. Untuk menetapkan ide sebuah cerita, kita perlu mempertimbangkan makna dari buku yang telah dibaca dan menguraikan apa yang telah dinyatakan. Selama Anda membaca, cermati berbagai cara berbeda yang digunakan penulis dalam menyampaikan ide-idenya. Seorang penulis lebih menyukai cara yang tidak langsung melalui kata-kata tokoh dan sebagian penulis lain mungkin lebih menyukai pernyataan langsung. Dalam prakteknya, penulis bisa menggunakan beberapa maupun semua metode di bawah ini.

Pencerita dengan sudut pandang orang pertama atau pencerita aku-an, dalam sebuah cerita dapat menunjukkan ide bersama penggambaran tentang peristiwa dan situasi, dan juga membuat pernyataan di mana kita dapat membuat kesimpulan menyangkut ide. Dalam hal ini, apa yang mereka katakan adalah bagian dari presentasi dramatik, ide-idenya bisa benar atau salah, dipikirkan dengan baik atau tidak, bisa bernilai baik atau buruk, brilian atau setengah-setengah, tergantung pembicaranya.

Tokoh bersama dengan gambaran perilakunya dalam sebuah cerita dapat disejajarkan dengan ide-ide dan nilai-nilai tertentu. Satu dari beberapa cara penting yang digunakan penulis untuk mengekspresikan ide adalah dengan menyambungkan ide tersebut ke dalam semua bagian dan aspek dalam karya, misalnya pada seni melukis yang sangat instruktif. Untuk sebuah lukisan dapat diambil salah satunya dengan pandangan tunggal yang lengkap meliputi semua aspek warna, bentuk, peristiwa, dan ekspresi. Dengan cara yang sama, ketika sebuah karya dilihat dalam bentuk totalnya, berbagai bagian secara kolektif akan memberikan ide utama.

Pada karya yang berhasil, penceritaan dan elemen dramatis memberi kekuatan untuk membangun ide. Ketika menulis sebuah ide, kita bisa membahas mengenai yang dinyatakan secara langsung, atau menggabungkan hal tersebut dengan tafsiran mengenai karakter dan perilaku tokoh, atau mungkin lebih fokus meneliti sudut pandang orang pertama dan pemikirannya untuk menguraikan analisis.

Dalam teori ini, terdapat teknik yang sangat saya perlukan dalam menemukan sebuah ide atau tema dalam karya sastra. Teknik tersebut dapat dicari

dengan melakukan analisis terhadap karakter tokoh, sudut pandang narator, dan keeksplisitan penulis dalam mengemukakan ide secara tersurat.

2.3.2 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Menyajikan rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dan bukan cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan. Sesungguhnya pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat) (Sudjiman, 1988: 30).

Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita agar tercapai efek tunggal pada pembaca. Selain itu, cerpen dapat diawali dengan peristiwa tertentu dan diawali dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat pada urutan waktu. Cerita semacam ini dikatakan berawal *in medias res*, yaitu pada peristiwa awal para tokoh sudah langsung berlakuan (Sudjiman, 1988: 31). Cerita rekaan yang diawali dengan *in medias res* biasanya menggunakan sejumlah sorot balik (*flashback*).

Sumardjo dan Saini K.M. mendefinisikan alur sebagai unsur yang menggerakkan kejadian dalam cerita; segi rohaniah dari kejadian. Timbulnya konflik atau terbinanya alur sering berhubungan erat dengan unsur watak atau tema, bahkan juga latar (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 49).

Alur dapat dikupas menjadi ekemen-elemen berikut:

1. pengenalan
2. timbulnya konflik
3. konflik memuncak
4. klimaks
5. pemecahan soal

Alur terdiri dari beberapa macam, yaitu alur linear yang berdasarkan urutan waktu, alur kausalitas yang didasari oleh hubungan sebab akibat, alur temaan yang menjadi sarana pengikat episode dalam suatu cerita, dan alur

tokohan yang menggunakan tokoh sebagai pengikat cerita (Sudjiman, 1988: 38). Dalam antologi cerpen ini, jenis alur yang cenderung ditampilkan oleh penulis adalah alur linear dan kausalitas, sedangkan alur temaan dan tokohan bukanlah jenis alur yang dipakai penulis dalam menyajikan cerita.

2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Mutu sebuah cerita banyak ditentukan oleh kepandaian sastrawan menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri, tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, maupun pengalaman hidupnya. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau sentral, sedangkan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan demi menunjang tokoh sentral disebut tokoh bawahan (Sudjiman, 1988: 16 – 19).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis, sedikit sekali berubah, dan menimbulkan kesan “hitam-putih”. Dalam hal ini, kesan “hitam-putih” yang dimaksud adalah kesan yang mengontraskan antara tokoh yang berkarakter baik dengan tokoh yang berkarakter jahat. Tokoh bulat bersifat kompleks, terlihat segala sisinya, kelemahan maupun kekuatannya, dan wataknya tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur (Sudjiman, 1988: 20 – 21). Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1991: 65), cerpen cenderung memiliki karakter tokoh datar dan bukannya bulat karena cerpen hanya dituntut untuk mengutarakan beberapa aspek watak yang diperlukan oleh situasi cerita.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa hal yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter atau watak dalam tokoh, yaitu (1) melalui apa yang diperbuatnya; (2) ucapan-ucapannya; (3) penggambaran fisik tokoh; (4) pikiran-pikirannya; (5) penerangan langsung (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 65). Selain itu, terdapat unsur metafora yang turut memberi gambaran pada karakter tokoh. Metafora adalah gaya bahasa kiasan

yang merupakan perbandingan implisit terhadap dua hal (Moeliono, 1989: 175). Unsur ini kerap muncul dalam gambaran tokoh dan latar pada tokoh.

Dalam menganalisis unsur tokoh, saya akan menjelaskan jenis tokoh berdasarkan fungsinya saja, yakni tokoh sentral dan tokoh bawahan, sedangkan tokoh bulat dan tokoh datar tidak saya jelaskan kembali dalam analisis karena Jakob Sumardjo telah menyampaikan bahwa cerpen cenderung memiliki karakter datar sebagai bentuk tuntutan terhadap keterbatasan waktu dalam bercerita. Dalam menganalisis unsur penokohan, saya akan berpedoman pada lima hal yang telah disebutkan di atas.

2.3.4 Latar

Secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; watak berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson membedakan latar sosial dan fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Latar fisik yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 44). Dalam cerpen modern, latar telah digarap sastrawan menjadi unsur cerita yang penting. Ia terjalin erat dengan karakter, tema, dan suasana cerita. Dalam cerpen yang berhasil, latar terintegrasi (menyatu) dengan tema, watak, gaya, implikasi (kaitan) filosofis (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 76).

Latar sosial yang ada dalam kelima cerpen ini bersifat artifisial karena jika latar tersebut dihilangkan atau diganti, maka kesatuan makna cerita menjadi tidak koheren. Latar fisik dalam cerpen ditampilkan oleh penulis dengan menyebutkan nama daerah dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh. Latar sosial disajikan oleh penulis dengan memberi gambaran tentang kondisi masyarakat di daerah tertentu. Lima cerpen yang akan dibahas kesemuanya memiliki latar sosial berupa konflik, di antaranya terdapat konflik teror, konflik SARA, dan konflik

separatis. Kelompok sosial juga ditampilkan oleh penulis dalam kelima cerpen ini, seperti GPK, etnis Madura, etnis Dayak, kelompok pro kemerdekaan dan pro integrasi di Timor Leste. Aspek yang sangat dikenali sebagai sebuah latar sosial yaitu aspek kebahasaan yang ditampilkan oleh percakapan para tokoh. Dalam beberapa cerpen tertentu, latar sosial terlihat lebih menonjol dibanding latar fisik.

2.3.5 Sudut Pandang

Point of view pada dasarnya adalah visi penulis, artinya sudut pandangan yang diambil penulis untuk melihat suatu kejadian cerita. *Point of view* menyangkut teknis bercerita, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi penulis akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 82). Menurut Brooks, *point of view* bertautan dengan penulis, bertalian dengan pendidikannya, keadaan sosialnya, moral masyarakat semasa karya itu diciptakan; pendeknya dengan hal-hal di luar karya sastra itu sendiri (Sudjiman, 1988: 77). Ada empat macam *point of view* yang asasi menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1991: 83 – 84), antara lain:

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan Yang Berkuasa), penulis tahu segalanya.
2. *Objective point of view*, penulis hanya menceritakan apa yang terjadi dan tidak masuk ke dalam pikiran para tokoh.
3. *Point of view* orang pertama, bercerita dengan sudut pandang “aku”, seperti penulis menceritakan pengalamannya sendiri.
4. *Point of view* peninjau, penulis memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Sering disebut teknik orang ketiga, yang pelakunya disebut oleh penulis “dia”.

Dalam unsur sudut pandang, ada kesamaan konsep yang sama antara Jakob Sumardjo dengan konsep yang dipaparkan dalam buku Panuti Sudjiman, hanya penamaannya saja yang sedikit berbeda. Oleh karena itu, saya memakai pendapat keduanya untuk memperkuat analisis terhadap penggolongan jenis sudut pandang. Selain itu, saya juga akan menjelaskan motif penulis dalam memilih sudut pandang tertentu dalam cerpen-cerpennya. Hal ini berkaitan erat dengan

penyampaian ide dan pendapat yang ingin disampaikan penulis melalui kisah narator atau pencerita.

2.4 Konsep Kemanusiaan

Menurut KBBI, kemanusiaan mengandung arti: 1) sifat-sifat manusia 2) secara manusia; sebagai manusia. Sastra Pratedja (1985: 7) mengartikan kemanusiaan sebagai perjuangan dan usaha menjadi manusia. Dengan kata lain, usaha untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Gagasan munculnya aspek kemanusiaan biasanya dilatarbelakangi oleh banyaknya peraturan, tekanan, ketentuan-ketentuan, perbatasan atau halangan sosial terhadap manusia. Aspek-aspek kemanusiaan tersebut antara lain: (1) identitas, yaitu individu bebas dari rasa teralienasi; (2) kebebasan, yaitu lepas dari keterikatan yang palsu; (3) keamanan, yaitu bebas dari penindasan, tekanan pihak lain; (4) kesejahteraan, yaitu bebas dari kemelaratan dan kemiskinan. Gagasan “rasa kemanusiaan” muncul disebabkan adanya hal-hal yang menghalangi keempat hal tersebut (Pratedja, 1985: 19).

Gagasan mengenai kemanusiaan ini akan dikaitkan dengan isu-isu kemanusiaan yang dipersoalkan penulis pada cerpen-cerpennya. Tidak semua gagasan kemanusiaan tercermin dalam kelima cerpen yang akan dibahas. Dalam hal ini, hanya aspek identitas dan keamanan yang tergambar pada kelima cerpen. Isu kemanusiaan dalam cerpen-cerpen Helvy banyak menyinggung persoalan HAM atau Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang singkat mengenai konsep hak asasi manusia. Hak asasi adalah hak yang dasar atau pokok, seperti hak hidup dan hak mendapat perlindungan, sedangkan manusia adalah makhluk yang berakal budi (KBBI, 1990: 189). Jadi, hak asasi manusia adalah hak dasar atau pokok yang dimiliki oleh makhluk yang berakal budi.

Dalam perundang-undangan di Indonesia, warga negara sebagai manusia atau individu memiliki hak yang sama di mata hukum, antara lain hak untuk beragama, hak mengeluarkan pendapat, hak perlindungan yang sama menentang diskriminasi, hak keamanan pribadi, dan hak atas perlakuan hukum (Saraswati, dkk., 2006: 59 – 60). Hak yang dimiliki oleh warga negara ini dipersoalkan oleh Helvy melalui nasib yang diterima oleh para tokoh. Dalam hal ini, pelanggaran

hak yang terjadi pada tokoh menjadi topik utama dalam isu kemanusiaan yang digambarkan Helvy dalam cerpen-cerpennya.

2.5 Keterkaitan antara Tema Dengan Unsur Pembangun Cerita Lainnya

Tokoh adalah wujud rekaan yang diciptakan oleh penulis. Tokoh dalam cerita selain berfungsi sebagai unsur penting yang membangun cerita, tokoh juga berfungsi sebagai representasi dari pemikiran penulis. Menurut Sudjiman (1988: 28), penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si penulis sebagai pencipta tokoh. Sifat dan watak yang digambarkan para tokoh, terutama tokoh utama merupakan wujud sikap dan penilaian penulis terhadap permasalahan tertentu yang ia tuangkan dalam bentuk karya sastra. Permasalahan yang dilakoni oleh para tokoh dapat mengantarkan kita kepada tema besar yang mendasari cerita karena keberadaan tema sebagai sebuah gagasan terkait erat dengan pemikiran dan cara berpikir penulis.

Selain itu, kekuatan sebuah cerita juga terdapat pada bagaimana seorang penulis membawa pembacanya mengikuti timbulnya konflik, memuncaknya konflik dan berakhirnya konflik (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 49). Timbulnya konflik atau terbinanya alur sering berhubungan erat dengan unsur watak atau tema, bahkan juga latar. Dalam cerita yang beralur temaan, peristiwa seolah-olah berdiri sendiri dan alurnya bersifat longgar. Meskipun ada cerita yang tidak memakai alur temaan, bukan berarti tidak ada keterkaitan antara alur dengan tema. Setiap unsur dalam karya sastra saling menyokong satu sama lain. Alur membantu pembaca menangkap konflik yang disoroti oleh penulis dan melalui kilasan konflik yang disajikan oleh alur, pembaca bisa mengetahui gagasan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis.

Unsur yang tidak kalah penting dalam kaitannya membangun tema adalah latar. Dalam cerpen modern, latar telah digarap para penulis menjadi unsur cerita yang penting. Latar terjalin erat dengan karakter, tema, dan suasana cerita. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, dan sebagainya (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 76). Latar yang dipilih oleh penulis biasanya terkait erat dengan gambaran

tokoh dan masyarakat yang berada di sekeliling tokoh. Keberadaan latar, khususnya latar sosial akan menunjang unsur lain dalam menyampaikan dan memberikan penegasan terhadap tema yang mendasari cerita.

Aspek terakhir yang tidak dapat dilupakan dalam mencari sebuah tema adalah sudut pandang. Sudut pandang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan hal yang berkenaan dengan visi penulis dan bagaimana pandangan pribadi penulis akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis akan sangat hati-hati memilih karakter tokoh yang akan digunakan sebagai narator dalam cerpennya agar mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakan. Pemilihan sudut pandang sangat penting karena akan menyangkut masalah seleksi terhadap kejadian-kejadian cerita yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan dibawa dan menyangkut masalah kesadaran siapa yang akan dipaparkan. Dalam hal ini, sudut pandang dapat memperkuat unsur lainnya, seperti tokoh, alur, dan latar dalam menggiring pembaca untuk menemukan tema atau gagasan cerita.

Dengan demikian, melalui empat aspek intrinsik di atas, yakni tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang narator, saya akan memaparkan bagaimana tema kemanusiaan ditampilkan oleh penulis dalam antologi cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka*.